

PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 3 DI SD N 25 TUK-TUK SIADONG

**Nela Suriani Siregar¹, Elisabet Jojor Rumahorbo², Masriani Sinaga³, Meikardo
Samuel Prayuda⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

masrianisinaga@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pengembangan potensi individu, di mana motivasi belajar menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Hasil observasi di kelas III SD Negeri 25 Tuktuk Siadong menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan ice breaking sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ice breaking dipahami sebagai kegiatan pemecah kebekuan yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa ice breaking dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, rasa percaya diri, dan kerja sama siswa jika diterapkan secara tepat dan variatif, seperti melalui permainan, lagu, tepuk tangan, tebak-tebakan, dan yel-yel. Secara psikologis, ice breaking membantu mengurangi kecemasan dan membangun kedekatan emosional di dalam kelas, sementara secara pedagogis, strategi ini dapat membuka ruang interaksi dan memperkuat pemahaman materi. Dengan demikian, penerapan ice breaking secara sistematis dan kontekstual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa; Komunikasi Guru Dan Siswa; Ice Breaking

PENDAHULUAN

Ice breaking merupakan salah satu strategi penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menghilangkan kejenuhan (Novera et al., 2024). Ice breaking adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kegugupan atau kebosanan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan kondusif untuk memulai kegiatan utama. Kegiatan ini dapat diterapkan pada awal pembelajaran maupun di tengah proses pembelajaran untuk menghindari kebekuan suasana dan mencegah siswa merasa mengantuk atau kehilangan fokus. Ice breaking memungkinkan perubahan suasana kelas dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi lebih rileks, serta dari bosan menjadi antusias dan bahagia. Beberapa jenis kegiatan ice breaking yang umum dilakukan meliputi bernyanyi, bertepuk

tangan, bermain sambil belajar, humor, serta gerakan tubuh ringan. Aktivitas-aktivitas ini terbukti dapat membangkitkan semangat belajar dan merangsang minat serta motivasi siswa. Menekankan bahwa dengan bantuan ice breaking, proses pembelajaran tidak hanya menjadi menyenangkan, tetapi juga dapat mendorong keunggulan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ice breaking memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan efektif. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyegar atau hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang membantu siswa mengatasi kegugupan, meningkatkan fokus, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Ketika suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, siswa pun lebih mudah untuk aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, lebih antusias, dan lebih siap untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru (M. Prayuda et al., 2023).

Manfaat dari penerapan ice breaking dalam proses belajar mengajar sangat beragam. Aktivitas ini memiliki dampak positif seperti menghilangkan rasa bosan, cemas, dan penat, serta memberikan peluang bagi siswa untuk melepaskan diri dari rutinitas melalui kegiatan santai yang bersifat menyegarkan. Ice breaking juga membantu siswa membiasakan diri berpikir luas dan kreatif, meningkatkan kekuatan otak dan kreativitas, serta mendorong terjadinya interaksi sosial dalam kelompok. Selain itu, aktivitas ini juga membangun kepercayaan diri, melatih konsentrasi, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan strategi, memainkan peran, dan belajar menghadapi tantangan tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ice breaking mampu meningkatkan konsentrasi belajar, minat siswa. Maka dari itu, kehadiran ice breaking dalam pembelajaran di kelas memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Tias, 2021).

Di sisi lain, motivasi belajar merupakan salah satu faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi adalah suatu upaya untuk mendorong individu mencapai cita-cita atau tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang mempengaruhi proses belajar siswa dalam upaya mereka mencapai keberhasilan. Tanpa adanya motivasi, siswa cenderung tidak akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting karena ia menjadi kekuatan yang mendorong siswa untuk tetap semangat dalam menghadapi tantangan akademik.

Motivasi belajar tidak hanya mendorong semangat, tetapi juga membantu siswa dalam menetapkan tujuan yang jelas serta memilih tindakan yang sesuai untuk mencapainya. Motivasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai penggerak segala kegiatan, sebagai pendorong yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta sebagai penyeleksi tindakan. Dengan adanya motivasi, kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah, efisien, dan bermakna. Mereka akan cenderung memilih aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan dan menghindari hal-hal yang tidak relevan dengan cita-cita mereka (Fauzan & Aripin, 2019).

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, beberapa ahli telah mengidentifikasi adanya unsur internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu dukungan kognitif (keinginan untuk mengetahui dan memecahkan masalah), harga diri (dorongan untuk meraih status dan pengakuan), serta kebutuhan untuk dimiliki (keinginan mendapatkan persetujuan dari orang lain). juga mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam faktor internal, seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita, kemampuan, dan perhatian siswa; serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, dinamika pembelajaran, dan peran guru dalam mengelola kelas. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kondisi pribadi mereka dan lingkungan belajar yang tersedia. Motivasi yang kuat, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam menempuh proses pendidikan secara optimal (M. S. Prayuda et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 25 Tuk-Tuk Siadong, yang terletak di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Pertama, sekolah ini memiliki sikap terbuka dalam menerima mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sehingga memberikan akses yang luas bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam (Sari et al., 2024). Kedua, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa di sekolah ini, sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi yang baru dan orisinal dalam pengembangan pengetahuan terkait proses pembelajaran, khususnya mengenai pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa. Ketiga, dukungan dari pihak sekolah sangat besar. Kepala sekolah dan para guru menerima peneliti dengan sangat baik dan memberikan izin serta dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilakukan secara khusus di kelas III, yang juga menyambut baik kehadiran peneliti dan memberikan akses terhadap proses belajar mengajar secara langsung.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami, tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif berorientasi pada penggalan makna dan pemahaman terhadap pengalaman subjek penelitian, sehingga lebih menekankan pada proses, interaksi, dan persepsi daripada hasil yang dapat dikuantifikasi. Peneliti tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka atau statistik, melainkan menggali data melalui kata-kata, narasi, dan dokumen yang relevan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap tiga orang guru dan dua orang siswa kelas V untuk menggali informasi tentang pengaruh penggunaan ice breaking terhadap

motivasi belajar siswa. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi guru dan siswa terhadap penerapan ice breaking dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana aktivitas tersebut mampu memengaruhi semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, partisipasi siswa, dan penggunaan sarana serta prasarana yang tersedia di sekolah. Observasi ini memberikan data kontekstual yang memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi (Guritno & Hendriani, 2024).

Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai informasi pendukung seperti profil sekolah, daftar siswa, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta video pelaksanaan ice breaking yang digunakan sebagai bahan refleksi dan validasi data. Teknik angket juga digunakan untuk memperoleh tanggapan dari siswa secara tertulis mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran yang diselingi dengan ice breaking. Seluruh teknik pengumpulan data ini dilakukan secara triangulatif, yaitu saling melengkapi dan mengonfirmasi satu sama lain untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak penerapan ice breaking terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SDN 25 Tuk-Tuk Siadong.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan di kelas III SD Negeri 25 Tuk-Tuk Siadong menunjukkan bahwa penerapan kegiatan ice breaking secara nyata memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Ice breaking terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan inklusif, di mana siswa merasa lebih diterima, dihargai, serta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ice breaking seperti bernyanyi, bermain, bertepuk tangan, hingga permainan interaktif sederhana terbukti efektif dalam mencairkan suasana kaku dan tegang yang kerap terjadi di awal pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman dan terbebas dari tekanan emosional, mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima pelajaran serta lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan berinteraksi dengan guru maupun teman-teman sekelas.

Pelaksanaan ice breaking memberikan ruang sosial yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, yang secara tidak langsung mendorong partisipasi mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang peka terhadap kondisi emosional siswa, serta mampu menyisipkan kegiatan ice breaking secara strategis tanpa mengganggu alur materi yang akan disampaikan (Nabila & Harmonika, 2024). Dengan kata lain, ice breaking berfungsi sebagai jembatan emosional antara siswa dan pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pelajaran setelah dilakukan aktivitas ice breaking. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya atensi mereka terhadap materi, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kesediaan bekerja sama dalam kelompok kecil saat kegiatan berlangsung.

Selain berdampak pada motivasi individu, ice breaking juga berkontribusi pada pembangunan hubungan sosial yang lebih positif di antara siswa. Kegiatan yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan tersebut mendorong terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling pengertian. Siswa belajar bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan tantangan bersama, yang semuanya merupakan kompetensi sosial penting dalam dunia pendidikan modern. Hal ini memberikan pembelajaran tak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi pengalaman yang holistik dan bermakna bagi siswa (M. S. Prayuda & Tarigan, 2024).

Lebih jauh lagi, suasana kelas yang dibangun melalui kegiatan ice breaking ternyata mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif. Rasa nyaman, aman, dan rileks yang ditanamkan sejak awal pembelajaran berperan besar dalam membangun fokus dan konsentrasi siswa terhadap materi pelajaran. Guru dapat memanfaatkan momentum positif ini untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif, karena siswa sudah berada dalam kondisi psikis yang siap menerima pelajaran. Dari sisi guru, penerapan ice breaking juga memberikan wawasan lebih mengenai dinamika kelas, potensi dan karakteristik siswa, serta memberikan kesempatan untuk membangun relasi yang lebih humanis dan empatik dengan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ice breaking bukanlah sekadar kegiatan pembuka yang bersifat selingan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan kualitas pembelajaran. Apabila dilakukan secara konsisten dan tepat sasaran, ice breaking dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya membangun semangat belajar siswa, tetapi juga meningkatkan pencapaian akademik mereka melalui peningkatan kesiapan mental, partisipasi aktif, dan interaksi yang lebih sehat di dalam kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis siswa demi terciptanya pendidikan yang lebih bermakna dan menyenangkan (Harianja & Sapri, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan ice breaking memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 25 Tuk-Tuk Siadong. Ice breaking mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Suasana yang lebih cair, interaktif, dan ramah menjadikan siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, kegiatan ice breaking bukan hanya menjadi alat untuk mencairkan suasana, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun semangat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa secara

menyeluruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa ice breaking memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan sangat relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Implikasi dari kesimpulan ini menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam merancang suasana kelas yang mendukung dan memotivasi siswa. Kegiatan ice breaking yang dirancang secara tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa dapat menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna. Dalam konteks kelas III di SD Negeri 25 Tuk-Tuk Siadong, hasil penelitian membuktikan bahwa siswa merespons positif terhadap kegiatan ice breaking karena mampu mengurangi kejenuhan, mempererat hubungan sosial antarsiswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, kegiatan ice breaking juga terbukti menjadi jembatan yang efektif dalam membangun komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Rasa percaya diri siswa juga meningkat karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya suasana yang lebih terbuka dan bersahabat, siswa menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini tentu berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar mereka.

Oleh karena itu, kegiatan ice breaking sangat layak untuk terus diterapkan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inovatif. Guru dapat secara kreatif menyusun berbagai variasi ice breaking yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab. Keberhasilan implementasi ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar di kelas III ini menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang memanusiakan hubungan sosial di kelas mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzan, G. A., & Aripin, U. (2019). Penerapan ice breaking dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa VIII B SMP Bina Harapan Bangsa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran* <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/2385/0>
- Guritno, A. W., & Hendriani, D. (2024). Strategi Guru IPS dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Ice Breaking di SMP PGRI *Dewantara: Jurnal Pendidikan* <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2657>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/15969>
- Nabila, Z., & Harmonika, S. (2024). Implementasi Penerapan Ice Breaking Untuk Menjaga Fokus Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs NWDI Toya. ... :

- Jurnal Studi Pendidikan Dan*
<http://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika/article/view/133>
 Novera, V., Zam, R. D., & Hidayad, F. (2024). Pengaruh Metode Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*.
<http://www.irje.org/irje/article/view/1162>
 Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ... *Bahasa Indonesia Dan*
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
 Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*.
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
 Prayuda, M. S., & Tarigan, K. E. (2024). ROLE PLAYING STRATEGY IN ENHANCING STUDENTS'IDIOMATIC EXPRESSION MASTERY. *Jurnal Darma Agung*.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3980>
 Sari, M. M., Mahfuz, M., & Putra, A. (2024). *Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Juara*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6567>
 Tias, T. (2021). *Variasi permainan pembelajaran, metode, dan ice breaking*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CXVMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA91&dq=pemahaman+siswa+komunikasi+guru+dan+siswa+ice+breaking&ots=wWrbYRv2qz&sig=4NRzLz4yQKkaZDyxZWC2uf1C7ig>